

Status Perkawinan Orang Tua dan Gender sebagai Prediktor Ide Bunuh Diri pada Remaja

Ktut Dianovinina^a

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Surabaya, Indonesia

E-mail: dianovinina@staff.ubaya.ac.id

Diserahkan: 11 November 2025

Diterima: 3 Desember 2025

Abstract

The incident of suicide among adolescents and divorce rates in Indonesia show an increasing trend, yet comprehensive studies directly comparing suicidal ideation between adolescents from intact and divorced families, as well as across gender, remain limited. This study aimed to examine marital status and gender as predictors of suicidal ideation among adolescents. A total of 1,506 adolescents aged 12–19 years participated through convenience sampling. Suicidal ideation was measured using an item from the Children Depression Inventory, while marital status and gender were obtained through demographic questions. Multinomial logistic regression analysis revealed that adolescents from divorced families were more likely to report suicidal ideation compared to those from intact families. Female adolescents also showed a higher risk of suicidal ideation compared to males. These findings indicate that marital status and gender are significant predictors of suicidal ideation among adolescents. The results highlight the urgent need for preventive measures by policymakers to minimize the risk of suicide among adolescents, with particular attention to high-risk groups such as female adolescents and those from divorced families

Keywords: adolescent, divorced family, gender, suicide ideation

Abstrak

Angka kasus bunuh diri pada remaja dan angka perceraian di Indonesia menunjukkan tren peningkatan, namun penelitian yang secara komprehensif membandingkan ide bunuh diri berdasarkan status perkawinan orang tua dan gender dengan sampel besar masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran status perkawinan orang tua dan gender sebagai prediktor ide bunuh diri pada remaja. Sebanyak 1.506 remaja berusia 12–19 tahun berpartisipasi melalui teknik convenience sampling. Ide bunuh diri diukur menggunakan item dari Children Depression Inventory, sedangkan status perkawinan orang tua dan gender diperoleh melalui pertanyaan demografi. Analisis Multinomial Logistic Regression menunjukkan bahwa remaja dari keluarga bercerai memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami ide bunuh diri dibandingkan remaja dari keluarga utuh. Selain itu, remaja perempuan lebih berisiko dibandingkan remaja laki-laki. Hasil penelitian menegaskan bahwa status perkawinan orang tua dan gender merupakan prediktor signifikan ide bunuh diri pada remaja. Temuan ini menekankan perlunya langkah preventif dari pemerintah untuk meminimalisasi risiko bunuh diri pada remaja, dengan perhatian khusus terhadap kelompok berisiko tinggi yaitu remaja perempuan dan mereka yang berasal dari keluarga bercerai.

Kata kunci: keluarga bercerai, gender, ide bunuh diri, remaja

Pendahuluan

Berdasarkan data *World Health Organization* (2023) sekitar 720.000 orang meninggal akibat bunuh diri setiap tahunnya, dengan bunuh diri menjadi salah satu penyebab utama kematian pada kelompok usia 15–29 tahun. Di Indonesia, angka kasus bunuh diri menunjukkan tren peningkatan dalam lima tahun terakhir (2020–2024), dengan lebih dari 1.000 kasus tercatat hanya dalam periode Januari hingga Oktober 2024 (GoodStats, 2024). Walaupun demikian, angka tersebut diyakini belum mencerminkan jumlah kejadian yang sebenarnya. *Indonesian Association for Suicide Prevention* (2022) memperkirakan bahwa tingkat *underreporting* kasus bunuh diri di Indonesia mencapai 303%. Selain itu, ide bunuh diri (*suicidal ideation*) yang tidak disertai dengan tindakan nyata umumnya tidak tercatat secara resmi sehingga kemungkinan angka kejadian yang sebenarnya jauh lebih tinggi dibandingkan data yang tersedia.

Terdapat beberapa faktor yang menimbulkan ide bunuh diri pada remaja. Hasil telaah kajian yang dilakukan oleh Van Orden et al. (2010) ditemukan beberapa faktor risiko seseorang melakukan bunuh diri, yaitu adanya gangguan mental, pengalaman usaha bunuh diri di waktu sebelumnya, isolasi sosial, penyakit fisik, konflik keluarga, perasaan malu, dan harga diri yang rendah. Orden menyebutkan bahwa konflik keluarga merupakan faktor risiko yang kuat terhadap terjadinya bunuh diri, termasuk adanya perceraian orang tua. Auersperg et al. (2019) melalui studi meta analisis terhadap 54 studi dengan total 504.299 partisipan, menemukan adanya hubungan yang signifikan antara perceraian orang tua dan percobaan bunuh diri.

Perceraian orang tua dapat memunculkan berbagai bentuk tekanan yang berdampak pada perkembangan anak. Tekanan tersebut mencakup konflik antara orang tua, perebutan hak asuh anak, perubahan tempat tinggal, penyesuaian terhadap lingkungan sekolah dan sosial yang baru, serta berkurangnya kualitas dukungan dan pengawasan dari orang tua (Amato, 2000). Dalam situasi ini, anak berisiko mengalami pengabaian akibat orang tua yang tengah menghadapi tekanan emosional yang intens. Stres yang dialami oleh orang tua juga dapat memengaruhi pola interaksi mereka dengan anak, yang sering kali menjadi lebih negatif. Selain itu, anak mungkin kehilangan kontak dengan orang tua yang tidak memperoleh hak asuh, mengalami kebingungan akibat konflik yang berkelanjutan antara kedua orang tuanya, serta terdampak oleh penurunan kondisi ekonomi keluarga pasca-perceraian (Lamela & Figueiredo, 2017; Shimkowski et al., 2018). Tekanan emosional yang berkelanjutan namun kurangnya dukungan sosioemosional dari orangtua menyebabkan anak merasa kesepian dan kehilangan semangat hidup. Hal ini dapat memicu munculnya ide bunuh diri. Obeid et al. (2021) menemukan bahwa remaja dengan orang tua yang bercerai melaporkan tingkat ide bunuh diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki orang tua lengkap.

Berdasarkan teori interpersonal tentang bunuh diri (Joiner, 2005; Van Orden et al., 2010), ide bunuh diri dipengaruhi oleh tiga faktor utama: keterputusan sosial (*thwarted belongingness*), persepsi diri sebagai beban (*perceived burdensomeness*), dan kapabilitas bunuh diri yang terbentuk melalui habituasi terhadap rasa sakit dan kematian (*acquired capability*). Dalam konteks perceraian, anak sering kali kehilangan akses emosional terhadap orang tua, terutama ketika orang tua membentuk keluarga baru. Kondisi ini dapat menghambat keterikatan sosial dan memutus dukungan emosional, sehingga meningkatkan risiko munculnya ide bunuh diri.

Selain keluarga, penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa gender menjadi salah satu faktor risiko munculnya ide bunuh diri (Miranda-Mendizabal et al., 2019). Penelitian tersebut melalui studi meta analisisnya menunjukkan bahwa perempuan lebih sering memiliki

ide bunuh diri. Hal ini bisa dikarenakan remaja perempuan cenderung lebih banyak mengalami masalah internalisasi seperti kecemasan, depresi, perasaan bersalah (Tullius et al., 2022), lebih sering melakukan ruminasi terhadap perasaan negatifnya sehingga suasana hati menjadi lebih buruk dan memunculkan ide bunuh diri (Polanco-Roman et al., 2016). Park & Park (2025) juga menemukan bahwa remaja perempuan lebih rentan memiliki ide bunuh diri dibandingkan laki-laki karena pada perempuan memiliki prevalensi yang tinggi untuk mengalami kecemasan, depresi, dan pengalaman kekerasan berbasis gender, yang itu semua adalah prediktor ide bunuh diri. Sementara laki-laki, lebih sedikit yang melaporkan, namun justru memiliki tingkat kematian yang lebih tinggi karena bunuh diri yang disebabkan oleh penggunaan metode yang lebih mematikan (Sher, 2022).

Kajian di Indonesia lebih banyak berfokus pada faktor psikologis sebagai determinan ide bunuh diri, sementara penelitian yang menyoroti peran karakteristik sosiodemografis masih terbatas. Studi serupa pernah dilakukan oleh Pandia & Danasasmita (2025), namun penelitian tersebut hanya mencakup satu wilayah dan secara khusus dikaji dalam konteks pandemi, sehingga ruang lingkupnya lebih sempit dibandingkan dengan penelitian ini. Selain itu, sebagian besar penelitian di Indonesia cenderung menitikberatkan pada kelompok remaja dari keluarga bercerai, tanpa melakukan perbandingan dengan remaja dari keluarga utuh.

Dari hasil penelusuran penulis, diketahui bahwa di Indonesia masih terbatas studi yang mengkaji ide bunuh diri secara simultan peran struktur perkawinan orang tua dan gender dalam satu kerangka analisis. Selain itu, penelitian yang ada lebih banyak menggunakan metode *cross-sectional* dengan mengkaitkan faktor risiko dengan ide bunuh diri tanpa melihat kategori ide bunuh diri secara spesifik. Bagaimanapun, ide bunuh diri tidak hanya dapat dilihat dari tinggi rendahnya skor atau ada tidaknya ide bunuh diri, melainkan juga penting untuk membedakan antara ide bunuh diri yang bersifat pasif, yaitu adanya pikiran untuk bunuh diri tanpa niat melakukannya, dan ide bunuh diri yang bersifat aktif, yaitu keinginan untuk bunuh diri. Satu hal lagi, masih terbatas studi yang menggunakan data dengan sampel remaja dalam jumlah besar yang merepresentasikan berbagai daerah di Indonesia, yang menguji interaksi variabel status perkawinan orang tua dan gender. Berdasarkan pertimbangan tersebut, menjadi penting untuk melakukan penelitian yang melibatkan sampel besar remaja Indonesia dan menerapkan *multinomial logistic regression* untuk menganalisis variasi kategori ide bunuh diri berdasarkan struktur perkawinan orang tua dan gender.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah status perkawinan orang tua dan jenis kelamin sebagai prediktor munculnya ide bunuh diri pada remaja. Terdapat dua hipotesis dalam penelitian ini, pertama, terdapat perbedaan ide bunuh diri ditinjau dari status perkawinan orang tua bercerai dengan keluarga utuh dan kedua, terdapat perbedaan ide bunuh diri ditinjau dari remaja dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah bukti empiris sekaligus memberikan cara analisis yang lebih menyeluruh dalam memahami faktor risiko ide bunuh diri pada remaja, serta dapat menjadi wacana dalam merancang intervensi serta kebijakan pencegahan ide bunuh diri pada remaja di Indonesia, dengan mempertimbangkan pendekatan yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan dari keluarga bercerai.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengidentifikasi variabel status perkawinan orang tua dan gender sebagai prediktor kemunculan ide bunuh diri pada remaja. Populasi dari penelitian ini adalah remaja berusia 12-19 tahun. Partisipan dalam

penelitian ini berjumlah 1.506 remaja, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan serta berasal dari keluarga utuh maupun bercerai. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *convenience sampling*. Segala hal yang berkaitan dengan penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Universitas Surabaya 119A/KE/X/2022.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran tautan *Google Form* yang memuat kuesioner penelitian. Sebelum mengisi kuesioner, partisipan diminta untuk menjawab pertanyaan terkait persetujuan orang tua. Apabila orang tua tidak memberikan persetujuan, proses pengisian kuesioner secara otomatis dihentikan. Sebaliknya, apabila orang tua menyetujui, partisipan kemudian diminta memberikan persetujuan pribadi untuk berpartisipasi. Hanya partisipan yang menyatakan kesediaannya yang dapat melanjutkan pengisian kuesioner. Proses pengisian kuesioner dilakukan melalui dua metode, yaitu secara daring (komunitas keluarga *broken home* di media sosial) dan luring (sekolah).

Penelitian ini mengukur tiga variabel utama, yaitu ide bunuh diri, status perkawinan orang tua, dan gender. Variabel ide bunuh diri diukur menggunakan salah satu butir pernyataan dari *Children's Depression Inventory* versi Indonesia (Widhiarso & Retnowati, 2011), yang berbunyi: "Saya tidak pernah berpikir untuk bunuh diri," "Saya kadang berpikir untuk bunuh diri, walaupun tidak akan melakukannya," dan "Saya ingin bunuh diri." Setiap respons diberi skor secara berurutan sebesar 0, 1, dan 2. Skor yang lebih tinggi menunjukkan risiko ide bunuh diri yang lebih besar. Variabel berikutnya adalah status perkawinan orang tua yang diperoleh dari pertanyaan status perkawinan orang tua, remaja yang berasal dari keluarga utuh diberi skor 1, dan yang berasal dari keluarga bercerai mendapatkan skor 2. Untuk remaja yang memilih pilihan orang tua telah meninggal dunia atau cerai mati, tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Variabel berikutnya adalah gender, yaitu laki-laki = 1, perempuan = 2.

Data akan dianalisis dengan menggunakan *Multinomial Logistic Regression* yang diolah dengan menggunakan program Jamovi. Hal ini dikarenakan seluruh variabel merupakan data nominal.

Hasil

Penelitian ini melibatkan 1.506 remaja perempuan berusia 12–19 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan berasal dari keluarga utuh dan keluarga bercerai. Keluarga utuh yang dimaksud adalah memiliki ayah dan ibu kandung yang memiliki status menikah. Sedangkan keluarga bercerai adalah ayah kandung dan ibu kandung telah berpisah, baik secara hukum maupun tidak. Sebagian besar responden berasal dari Jawa Timur (didominasi oleh Surabaya). Sebagian kecil lainnya berasal dari Jawa Tengah, Jawa Barat, DKI Jakarta, DKI Yogyakarta, Banten, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Aceh, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Riau, Jambi, Bengkulu, dan Bali,

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Gender, Status Perkawinan Orang Tua dan Ide Bunuh Diri

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	12-14 tahun	701	46.5
	15-17 tahun	687	45.6
	18-19 tahun	118	7.8
Gender	Laki-laki	625	41.5

Status Perkawinan Orang Tua	Perempuan	881	58.5
	Menikah (Keluarga utuh)	1148	76.2
	Bercerai (Keluarga bercerai)	358	23.8
Ide Bunuh Diri	Saya tidak pernah berpikir untuk bunuh diri	855	56.9
	Saya kadang berpikir untuk bunuh diri, walaupun tidak akan melakukannya (pasif)	586	38.9
	Saya ingin bunuh diri (aktif)	65	4.3

Tabel 1 menunjukkan mayoritas responden adalah perempuan (58.5%), berasal dari keluarga dengan status orang tua menikah (76.2%), dan sebagian besar tidak pernah berpikir untuk bunuh diri (56.9%).

Tabel 2

Matriks Ide Bunuh Diri berdasarkan Status Perkawinan dan Gender

Ide Bunuh Diri	Status Perkawinan	Gender	Frekuensi	Persentase (%)
Saya ingin bunuh diri (aktif)	Keluarga bercerai	Perempuan	36	2.4
		Laki-laki	3	0.2
	Keluarga utuh	Perempuan	23	1.5
		Laki-laki	3	0.2
Saya kadang berpikir untuk bunuh diri, walaupun tidak akan melakukannya (pasif)	Keluarga bercerai	Perempuan	178	11.8
		Laki-laki	25	1.7
	Keluarga utuh	Perempuan	265	17.6
		Laki-laki	118	7.8
Saya tidak pernah berpikir untuk bunuh diri	Keluarga bercerai	Perempuan	62	4.1
		Laki-laki	54	3.6
	Keluarga utuh	Perempuan	317	21.0
		Laki-laki	422	28.0

Tabel 2 menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga utuh, baik laki-laki maupun perempuan, menunjukkan kecenderungan yang lebih positif. Kelompok ini memiliki proporsi terendah dalam hal keinginan untuk bunuh diri, diikuti oleh proporsi yang memiliki pikiran untuk bunuh diri namun tidak melakukannya, serta proporsi tertinggi dalam hal tidak pernah memiliki pikiran untuk bunuh diri. Sebaliknya, remaja dari keluarga bercerai, tanpa memandang jenis kelamin, cenderung lebih banyak melaporkan adanya pikiran untuk bunuh diri meskipun tidak sampai pada tindakan. Secara keseluruhan, baik pada remaja dari keluarga utuh maupun bercerai, sebanyak 4,3% dari total 1.506 partisipan menyatakan memiliki keinginan untuk melakukan bunuh diri. Hasil deskriptif ini dapat disimpulkan bahwa ide bunuh diri, baik yang aktif (ingin bunuh diri) maupun yang pasif (hanya berpikiran namun tidak akan melakukan), lebih banyak dilaporkan oleh remaja perempuan, terutama mereka yang berasal dari keluarga bercerai. Sebaliknya, remaja laki-laki dari keluarga utuh

mendominasi kategori tidak pernah memiliki ide bunuh diri. Hal ini menunjukkan peran protektif struktur keluarga yang utuh, khususnya bagi laki-laki.

Tabel 3

Matriks Ide Bunuh Diri berdasarkan Kategori Usia

Ide Bunuh Diri	Kategori usia (tahun)			Total
	18-19	15-17	12-14	
Saya ingin bunuh diri	16 (14%)	29 (4%)	20 (3%)	65
Saya kadang berpikir untuk bunuh diri, walaupun tidak akan melakukannya	84 (71%)	269 (39%)	233 (33%)	586
Saya tidak pernah berpikir untuk bunuh diri	18 (15%)	389 (57%)	448 (64%)	855
Total	118	687	701	1506

Tabel 3 menunjukkan mayoritas remaja awal (64%) dan remaja tengah (57%) tidak pernah memiliki pikiran untuk bunuh diri. Sebanyak 33–39% menunjukkan ide bunuh diri pasif, yakni sekadar terlintas pikiran tanpa adanya niat untuk melakukannya, sementara hanya 3–4% yang benar-benar memiliki keinginan bunuh diri. Pada kelompok remaja akhir, sebagian besar (71%) kadang berpikir untuk bunuh diri meski tidak berniat melakukannya, 16% menunjukkan keinginan untuk bunuh diri, dan 18% sama sekali tidak pernah berpikir bunuh diri.

Uji Asumsi

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan analisis *multinomial logistic regression*, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi untuk memastikan validitas model. Pada data dengan variabel berskala nominal, asumsi utama yang perlu dipenuhi adalah independensi observasi dan tidak adanya multikolinearitas antar prediktor.

Penelitian ini memenuhi asumsi independensi observasi karena analisis hanya mempertimbangkan karakteristik individu, yaitu status perkawinan orang tua dan gender, tanpa adanya struktur kelompok dalam data. Selain itu, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa prediktor tidak saling berkorelasi, dengan nilai $VIF=1.00$ dan $toleransi=1.00$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam model.

Uji Hipotesis

Berikut ini adalah hasil pengujian hipotesis dengan analisis *multinomial logistic regression* terhadap 1506 responden

Tabel 4

Model Pengukuran Fit

Model	Deviasi	AIC	R^2_{McF}
1	2220	2232	0.106

Model di atas menunjukkan bahwa status perkawinan orang tua dan gender berpengaruh pada ide bunuh diri, namun kekuatan model cenderung lemah. Hal ini terlihat dari nilai AIC yang tinggi sehingga model belum dapat dikatakan fit secara optimal. Selain itu,

nilai R^2 McFadden=0.106, yang artinya bahwa model hanya menjelaskan 10.6% variasi dalam data ide bunuh diri. Keseluruhan data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak faktor yang memengaruhi ide bunuh diri di luar status perkawinan orang tua dan gender pada remaja.

Tabel 5
Hasil Analisis *Multinomial Logistic Regression*

Prediktor	Kategori ide bunuh diri dibandingkan referensi	Estimate	SE	Z	p	Odds ratio	95% Confidence Interval	
							Lower	Upper
Status Perkawinan (Bercerai)	Intercept	-1.36	0.099	-13.64	<.001	0.2561	0.2106	0.3115
	Ada pikiran namun tidak melakukan vs tidak pernah berpikiran	1.02	0.1377	7.40	<.001	2.770	2.1153	3.6293
Gender (Perempuan)	Ada pikiran namun tidak melakukan vs tidak pernah berpikiran	1.24	0.1208	10.24	<.001	3.4434	2.7174	4.3634
Status Perkawinan (Bercerai)	Intercept	-4.84	0.4286	-11.30	<.001	0.0078	0.0034	0.0182
	Ingin bunuh diri vs tidak pernah berpikiran	1.97	0.2781	7.08	<.001	7.1549	4.1148	12.339
Gender (Perempuan)	Ingin bunuh diri vs tidak pernah berpikiran	2.23	0.4391	5.07	<.001	9.2797	3.9247	21.941

Tabel 5 menunjukkan bahwa status perkawinan orang tua dan gender merupakan prediktor signifikan terhadap ide bunuh diri pada remaja. Remaja yang berasal dari keluarga bercerai berpeluang 7.15 kali lebih besar untuk memiliki keinginan bunuh diri dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh ($OR = 7.15$; $p < 0.001$). Selain itu, mereka juga berpeluang 2.77 kali lebih besar untuk memiliki pikiran bunuh diri tanpa melakukan tindakan dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh ($OR = 2.77$; $p < 0.001$). Berdasarkan gender, remaja perempuan berpeluang 9.27 kali lebih besar untuk memiliki keinginan bunuh diri dibandingkan dengan remaja laki-laki ($OR = 9.27$; $p < 0.001$). Mereka juga berpeluang 3.44 kali lebih besar untuk memiliki pikiran bunuh diri tanpa melakukan tindakan dibandingkan dengan remaja laki-laki ($OR = 3.44$; $p < 0.001$).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status perkawinan orang tua dan gender merupakan prediktor dari kemunculan ide bunuh diri pada remaja. Remaja dari keluarga bercerai menunjukkan kemungkinan yang lebih tinggi untuk memiliki ide bunuh diri dibandingkan remaja dari keluarga utuh. Perceraian orang tua adalah kejadian hidup yang menekan bagi seorang anak. Banyak perubahan yang terjadi yang membuat anak menjadi

tertekan dalam jangka waktu yang panjang, yang pada akhirnya dapat menimbulkan ide bunuh diri.

Konflik perkawinan yang terjadi secara terus menerus, baik sebelum maupun sesudah perceraian dapat menimbulkan stres emosional pada anak, yang pada akhirnya dapat memunculkan ide bunuh diri (Wang & Amato, 2000). Bagaimanapun, di saat banyaknya tekanan akibat dampak dari perceraian, anak membutuhkan dukungan dari orang tuanya, namun justru orang tua disibukkan oleh konflik perkawinan mereka. Darvishi et al., (2024) melalui penelitian meta analisis pada 118 studi menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam mencegah munculnya ide dan percobaan bunuh diri.

Perceraian orang tua menimbulkan keretakan sistem keluarga. Ayah dan ibu tidak dapat menjalankan peran sebagaimana mestinya sehingga beberapa kebutuhan anak menjadi terabaikan. Anak tidak mendapatkan rasa aman, tidak ada dukungan emosional, dan tidak ada bimbingan dari orang tua untuk mengatasi tekanan yang dihadapi. Terlebih lagi jika orang tua mengatakan bahwa konflik yang terjadi disebabkan oleh anak. Kondisi yang demikian menimbulkan kondisi emosi anak menjadi tidak stabil, perasaan tidak berdaya, tidak berharga, tidak dicintai (Yang et al., 2022), yang pada akhirnya menyebabkan pemikiran bahwa tidak ada lagi harapan untuk masa depannya (Amato, 2000). Hal inilah yang menyebabkan munculnya ide untuk mengakhiri hidupnya (Yang et al., 2022).

Dampak signifikan lainnya dari perceraian orang tua adalah perubahan kondisi ekonomi keluarga, khususnya pada anak yang diasuh oleh ibu yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Perubahan ekonomi ini dapat menimbulkan berbagai konsekuensi negatif bagi remaja, termasuk hambatan dalam melanjutkan pendidikan formal. Ketidakmampuan untuk mengakses pendidikan dan hilangnya harapan terhadap masa depan menjadi sumber tekanan psikologis yang serius, terlebih apabila remaja tersebut harus mengambil peran sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Tullius et al. (2022) mengemukakan bahwa perceraian berkontribusi terhadap penurunan pendapatan keluarga, yang secara signifikan meningkatkan risiko munculnya ide bunuh diri pada remaja. Remaja dari keluarga bercerai cenderung lebih rentan terhadap tekanan ekonomi akibat penurunan kesejahteraan, yang telah diidentifikasi sebagai salah satu faktor risiko utama dalam perkembangan ide bunuh diri (Prades-Caballero et al., 2025; Stack, 2021).

Perceraian orang tua berhubungan dengan pengasuhan orang tua yang negatif. DeAnda et al. (2020) menemukan bahwa stres akibat perpisahan yang dialami ibu setelah perceraian berdampak langsung dan tidak langsung terhadap penyesuaian diri anak pasca perceraian. Konflik perceraian menimbulkan masalah psikologis pada pasangan itu sendiri yang pada akhirnya berdampak pada kondisi psikologis anak (Pellón-Elexpuru et al., 2024; Dicu, 2024). Perasaan iritabilitas dan frustrasi pada diri orang tua inilah yang memunculkan perilaku pengasuhan yang negatif (Sears et al., 2016; Lan, 2021). van Dijk et al. (2020) menemukan bahwa konflik antar orang tua berhubungan dengan pengasuhan yang negatif dalam konteks keluarga bercerai. Kondisi ibu tunggal, termasuk yang dikarenakan perceraian berdampak pada pengasuhan dan relasi dengan anak (Chavda & Nisarga, 2023). Pengasuhan yang diwarnai oleh peningkatan iritabilitas dan koersi serta berkurangnya komunikasi dan afeksi inilah yang menyebabkan anak tidak memiliki tempat aman untuk mengekspresikan perasaannya dan tidak mendapatkan validasi dari orang tua terkait dengan emosi yang dirasakan. Anak yang tumbuh di lingkungan pengasuhan yang negatif menyebabkan munculnya ketidakstabilan emosi sehingga rentan mengalami gangguan psikologis dan memicu munculnya ide bunuh diri (Perquier et al., 2021).

Hasil analisis data *multinomial logistic regression* menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga utuh memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk memiliki ide bunuh diri. Data deskriptif juga menunjukkan bahwa 49.4% remaja dari keluarga utuh tidak memiliki pikiran untuk bunuh diri, 25.6% memiliki pikiran bunuh diri walaupun tidak akan melakukannya, dan 1.7% memiliki keinginan bunuh diri. Dari kedua data ini dapat disimpulkan bahwa keutuhan keluarga merupakan faktor protektif bagi anak dan remaja. Keutuhan keluarga merupakan faktor pelindung dari tekanan hidup yang dialami remaja. Ikatan keluarga yang kuat dan hubungan keluarga yang sehat berperan penting untuk menurunkan risiko ide bunuh diri pada remaja (Boyd et al., 2022).

Dalam konteks gender, prevalensi ide bunuh diri ditemukan lebih tinggi pada remaja perempuan dibandingkan dengan laki-laki, baik yang berasal dari keluarga bercerai maupun keluarga utuh. Remaja perempuan lebih rentan melakukan ruminasi terhadap perasaan negatif, yaitu kecenderungan untuk terus-menerus memikirkan pengalaman emosional yang menyakitkan, yang dapat memperburuk kondisi psikologis dan memicu munculnya ide bunuh diri (Tullius et al., 2022).

Remaja perempuan lebih ekspresif dalam mengungkapkan distres emosionalnya (Park & Park, 2025). Mereka memiliki karakteristik yang lebih terbuka dalam mengekspresikan emosi dalam rangka mencari dukungan sosial dibandingkan laki-laki (Karisma & Fridari, 2021). Hal ini menyebabkan data tentang ide bunuh diri pada perempuan lebih banyak dilaporkan dibandingkan laki-laki (Park & Park, 2025). Laki-laki lebih mungkin untuk tidak melaporkan adanya tekanan emosionalnya dikarenakan norma sosial yang ada terkait dengan maskulinitas (Miranda-Mendizabal et al., 2019). Sejalan dengan hasil penelitian Toro et al., (2025) menunjukkan konsistensi remaja perempuan melaporkan ide bunuh diri yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki di berbagai negara.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu memiliki nilai R^2 McFadden sebesar 0.106, yang artinya bahwa model hanya menjelaskan 10.6% variasi dalam data ide bunuh diri. Data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak faktor yang memengaruhi ide bunuh diri di luar status perkawinan orang tua dan gender pada remaja. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang melibatkan faktor-faktor lain yang memengaruhi ide bunuh diri, termasuk sebagai faktor yang memediasi atau memoderasi hubungan status perkawinan orang tua dan ide bunuh diri pada remaja.

Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji faktor status perkawinan orang tua dan gender terhadap munculnya ide bunuh diri pada remaja. Hasil menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai memiliki ide bunuh diri yang lebih tinggi dibandingkan remaja dari keluarga utuh. Sebagian besar remaja dari keluarga utuh tidak pernah berpikir untuk bunuh diri, sedangkan sebagian besar remaja dari keluarga bercerai, terkadang berpikir untuk bunuh diri namun tidak akan melakukannya. Diketahui bahwa keutuhan keluarga merupakan faktor protektif bagi remaja terhadap kemunculan ide bunuh diri, sedangkan bagi keluarga bercerai, dampak perceraian orang tua dapat meningkatkan risiko ide bunuh diri. Dalam konteks gender, remaja perempuan lebih tinggi peluang memiliki ide bunuh diri dibandingkan remaja laki-laki. Memperhatikan keterbatasan penelitian ini maka perlu berhati-hati dalam menggeneralisasikan hasil penelitian ini. Perlu adanya penelitian lanjutan untuk melihat 89.4% persen faktor lainnya yang berkontribusi pada kemunculan ide bunuh diri pada remaja, selain status perkawinan orang tua dan gender.

Implikasi dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah untuk (1) mengembangkan program psikoedukasi tentang dampak perceraian dan peran gender terhadap kesehatan mental remaja, khususnya terkait risiko bunuh diri, (2) memperluas akses layanan konseling pernikahan yang mudah dijangkau masyarakat, (3) merumuskan regulasi yang mengatur kewajiban orang tua yang telah bercerai untuk tetap memberikan dukungan sosial, emosional, dan finansial terhadap anak, (4) menyediakan program pendampingan keluarga pasca perceraian untuk meminimalkan dampak psikologis pada remaja. Pihak sekolah diharapkan mampu untuk lebih peka dalam mengidentifikasi gejala psikologis pada siswa, khususnya yang memiliki faktor risiko yaitu salah satunya dari keluarga bercerai. Selain itu juga perlu menggalakkan layanan konseling yang nyaman bagi siswa.

Referensi

- Amato, P. R. (2000). The Consequences of Divorce for Adults and Children. *Journal of Marriage and Family*, 62(4), 1269–1287. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2000.01269.x>
- Auersperg, F., Vlasak, T., Ponocny, I., & Barth, A. (2019). Long-term effects of parental divorce on mental health – A meta-analysis. *Journal of Psychiatric Research*, 119, 107–115. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2019.09.011>
- Boyd, D. T., Quinn, C. R., Jones, K. V., & Beer, O. W. J. (2022). Suicidal ideations and Attempts Within the Family Context: The Role of Parent Support, Bonding, and Peer Experiences with Suicidal Behaviors. *Journal of Racial and Ethnic Health Disparities*, 9(5), 1740–1749. <https://doi.org/10.1007/s40615-021-01111-7>
- Chavda, K., & Nisarga, V. (2023). Single Parenting: Impact on Child's Development. *Journal of Indian Association for Child and Adolescent Mental Health*, 19(1), 14–20. <https://doi.org/10.1177/09731342231179017>
- Darvishi, N., Poorolajal, J., Azmi-Naei, B., & Farhadi, M. (2024). The Role of Social Support in Preventing Suicidal Ideations and Behaviors: A Systematic Review and Meta-Analysis. In *Journal of Research in Health Sciences* (Vol. 24, Issue 2). Hamadan University of Medical Sciences. <https://doi.org/10.34172/jrhs.2024.144>
- DeAnda, J. S., Langlais, M. R., Anderson, E. R., & Greene, S. M. (2020). After the Marriage Is Over: Mothers' Separation Distress and Children's Postdivorce Adjustment. *Family Relations*, 69(5), 1113–1127. <https://doi.org/10.1111/fare.12434>
- Dicu, A. (2024). The family environment of children with divorced parents and their emotional disturbances. *Anthropological Researches and Studies*, 2024(14), 438–451. <https://doi.org/10.26758/14.1.29>
- GoodStats. (2024). *Angka kasus bunuh diri di Indonesia meningkat 60% dalam 5 tahun terakhir*. <https://Goodstats.id/Article/Angka-Kasus-Bunuh-Diri-Di-Indonesia-Meningkat-60-Dalam-5-Tahun-Terakhir>.
- Indonesian Association for Suicide Prevention. (2022). *Statistik Bunuh Diri*. <https://Inasp.or.id/Statistik-Bunuh-Diri/>.
- Karisma, N. W. P. C., & Fridari, I. G. A. D. (2021). Gambaran Pengembangan Ide Bunuh Diri Menuju Upaya Bunuh Diri. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i1.9904>
- Lamela, D., & Figueiredo, B. (2017). Parents' Marital Status and Child Physical Abuse Potential: The Mediation of Depression Symptoms. *Journal of Child and Family Studies*, 26(4), 1068–1076. <https://doi.org/10.1007/s10826-016-0622-3>
- Lan, X. (2021). Disengaged and highly harsh? Perceived parenting profiles, narcissism, and loneliness among adolescents from divorced families. *Personality and Individual Differences*, 171(July 2020), 110466. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110466>
- Miranda-Mendizabal, A., Castellví, P., Parés-Badell, O., Alayo, I., Almenara, J., Alonso, I., Blasco, M. J., Cebrià, A., Gabilondo, A., Gili, M., Lagares, C., Piqueras, J. A., Rodríguez-Jiménez, T., Rodríguez-Marín, J., Roca, M., Soto-Sanz, V., Vilagut, G., & Alonso, J.

- (2019). Gender differences in suicidal behavior in adolescents and young adults: systematic review and meta-analysis of longitudinal studies. *International Journal of Public Health*, 64(2), 265–283. <https://doi.org/10.1007/s00038-018-1196-1>
- Obeid, S., Al Karaki, G., Haddad, C., Sacre, H., Soufia, M., Hallit, R., Salameh, P., & Hallit, S. (2021). Association between parental divorce and mental health outcomes among Lebanese adolescents: results of a national study. *BMC Pediatrics*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12887-021-02926-3>
- Pandia, V., & Danasasmita, F. (2025). Karakteristik sosiodemografi remaja dan dewasa muda dengan ide bunuh diri serius pada masa pandemi. *Majalah Kedokteran Neurosains Perhimpunan Dokter Spesialis Saraf Indonesia*, 41(3).
- Park, E., & Park, S. (2025). Gender-specific predictors of suicidal ideation, planning, and attempts among adolescents. *Current Psychology*, 44(18), 15157–15167. <https://doi.org/10.1007/s12144-025-08276-y>
- Pellón-Elexpuru, I., Martínez-Pampliega, A., & Cormenzana, S. (2024). Physical and Psychological Symptomatology, Co-Parenting, and Emotion Socialization in High-Conflict Divorces: A Profile Analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(9). <https://doi.org/10.3390/ijerph21091156>
- Perquier, F., Hetrick, S., Rodak, T., Jing, X., Wang, W., Cost, K. T., Szatmari, P., & Aitken, M. (2021). Association of parenting with suicidal ideation and attempts in children and youth: protocol for a systematic review and meta-analysis of observational studies. *Systematic Reviews*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s13643-021-01727-0>
- Polanco-Roman, L., Gomez, J., Miranda, R., & Jeglic, E. (2016). Stress-Related Symptoms and Suicidal Ideation: The Roles of Rumination and Depressive Symptoms Vary by Gender. *Cognitive Therapy and Research*, 40(5), 606–616. <https://doi.org/10.1007/s10608-016-9782-0>
- Prades-Caballero, V., Navarro-Pérez, J. J., & Carbonell, Á. (2025). Factors Associated with Suicidal Behavior in Adolescents: An Umbrella Review Using the Socio-Ecological Model. *Community Mental Health Journal*, 61(4), 612–628. <https://doi.org/10.1007/s10597-024-01368-2>
- Sears, M. S., Repetti, R. L., Reynolds, B. M., Robles, T. F., & Krull, J. L. (2016). Spillover in the Home: The Effects of Family Conflict on Parents' Behavior. *Journal of Marriage and Family*, 78(1), 127–141. <https://doi.org/10.1111/jomf.12265>
- Sher, L. (2022). Gender differences in suicidal behavior. In *QJM: An International Journal of Medicine* (Vol. 115, Issue 1, pp. 59–60). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/qjmed/hcab131>
- Shimkowski, J. R., Punyanunt-Carter, N., Colwell, M. J., & Norman, M. S. (2018). Perceptions of Divorce, Closeness, Marital Attitudes, Romantic Beliefs, and Religiosity Among Emergent Adults From Divorced and Nondivorced Families. *Journal of Divorce & Remarriage*, 59(3), 222–236. <https://doi.org/10.1080/10502556.2017.1403820>
- Stack, S. (2021). Contributing factors to suicide: Political, social, cultural and economic. In *Preventive medicine* (Vol. 152, p. 106498). NLM (Medline). <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2021.106498>
- Toro, G. V. R., Arias, P., de la Torre-Luque, A., Singer, J. B., & Lagunas, N. (2025). Depression, Anxiety, and Suicide Among Adolescents: Sex Differences and Future Perspectives. In *Journal of Clinical Medicine* (Vol. 14, Issue 10). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/jcm14103446>
- Tullius, J. M., De Kroon, M. L. A., Almansa, J., & Reijneveld, S. A. (2022). Adolescents' mental health problems increase after parental divorce, not before, and persist until adulthood: a longitudinal TRAILS study. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 31(6), 969–978. <https://doi.org/10.1007/s00787-020-01715-0>
- van Dijk, R., van der Valk, I. E., Deković, M., & Branje, S. (2020). A meta-analysis on interparental conflict, parenting, and child adjustment in divorced families: Examining mediation using meta-analytic structural equation models. In *Clinical Psychology Review* (Vol. 79). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2020.101861>

- Van Orden, K. A., Witte, T. K., Cukrowicz, K. C., Braithwaite, S. R., Selby, E. A., & Joiner, T. E. (2010). The Interpersonal Theory of Suicide. *Psychological Review*, 117(2), 575–600. <https://doi.org/10.1037/a0018697>
- Wang, H., & Amato, P. R. (2000). Predictors of Divorce Adjustment: Stressors, Resources, and Definitions. *Journal of Marriage and Family*, 62(3), 655–668. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2000.00655.x>
- Widhiarso, W., & Retnowati, S. (2011). Investigating gender bias in depression measure with Children's Depression Inventory (in Indonesian: Investigasi butir bias jender dalam pengukuran depresi melalui Children's Depression Inventory (CDI)). *Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1).
- World Health Organization. (2023). *Suicide worldwide in 2019: Global health estimates*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240026643>.
- Yang, Q., Hu, Y. Q., Zeng, Z. H., Liu, S. J., Wu, T., & Zhang, G. H. (2022). The Relationship of Family Functioning and Suicidal Ideation among Adolescents: The Mediating Role of Defeat and the Moderating Role of Meaning in Life. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(23). <https://doi.org/10.3390/ijerph192315895>